

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berikut merupakan subjek perancangan pada media informasi interaktif mengenai perawatan kesehatan gigi bagi remaja pengguna kawat gigi:

1) Demografis

a. Usia: remaja usia 17-21 tahun

Dalam jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora berjudul Analisis Perkembangan Fisik dan Psikologi pada Remaja (2024), usia 17-21 tahun merupakan usia remaja dalam tahap perkembangan untuk mencapai pembangunan fisik, kognitif, sosial, dan kematangan atau maturitas emosional yang optimal (Simanjuntak, M. R., et al, 2024, h. 1440). Secara psikologis, pada usia ini remaja memiliki kemampuan berpikir dalam mempertimbangkan sebuah keputusan, minat, dan nilai moral yang diyakini dalam kehidupan sosial mereka. Menurut Hurlock dalam jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora berjudul Analisis Perkembangan Fisik dan Psikologi pada Remaja (2024) terdapat beberapa perubahan yang dialami oleh usia 17-21 tahun (periode remaja akhir). Perubahan pertama terlihat pada peningkatan emosi remaja. Perubahan kedua terjadi pada adanya pergantian kebiasaan, perilaku, dan lingkungan dalam kelompok sosial.

Perubahan ketiga terjadi pada rintangan atau besarnya masalah yang dihadapi remaja sekaligus penyelesaian masalah diselesaikan berdasarkan opini atau pendapat pribadi. Perubahan keempat terjadi pada pola pikir remaja yang menganggap penting hal-hal tertentu, namun tidak dianggap penting ketika masih kanak-kanak. Perubahan terakhir terjadi pada rasa takut untuk bertanggung jawab terhadap tindakan atau “kebebasan” yang telah dilakukan, karena pada masa ini remaja cenderung ingin memiliki serta menjalankan kebebasan (Simanjuntak, M. R., et al, 2024, h. 1440-

1441). Dalam Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, remaja usia 17-21 tahun merupakan masa paling aktif dan adanya keinginan remaja untuk menjelajah, mengeksplorasi, mencari identitas, dan mencoba berbagai macam hal termasuk hal-hal baru (Wilis, A. P. L., et al, 2024, h. 40). Rentang usia remaja menurut *World Health Organization* (WHO) dibedakan menjadi 3 masa, yaitu masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Salamah, U., 2019, h. 124). Pasien remaja drg. Dewi Nalsalita Sp. Ort. dari Klinik Kilau Dental BSD berusia 17-21 tahun (2024).

- b. Jenis kelamin: laki-laki dan Perempuan
 - c. SES: B (*middle*) – A (*upper 1*)
 - d. Pendidikan: sekolah menengah pertama-sekolah menengah atas.
 - e. Pekerjaan: pelajar, mahasiswa/I, dan pekerja, karyawan, dan wiraswata
 - f. Bahasa yang digunakan: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan istilah medis
 - g. Etnis dan Agama: semua etnis dan agama
- 2) Geografis (jabodetabek)
- a. Primer: DKI Jakarta dan Tangerang
 - b. Sekunder: Bogor, Depok, dan Bekasi
- Penentuan domisili berdasarkan penyebaran kuesioner yang menghasilkan paling banyak responden berdomisili Jakarta dan Tangerang yang merupakan kota pilihan terbanyak kedua. Sementara beberapa responden lainnya berasal dari Bogor, Depok, dan Bekasi.
- 3) Psikografis
- 1. Sikap
- Berikut psikografis sikap dari sisi remaja pemakai kawat gigi.

- Remaja pengguna kawat gigi yang kurang *aware* dalam menjaga kebersihan giginya
- Remaja pemakai kawat gigi yang belum mengetahui cara pemeliharaan giginya
- Remaja pengguna kawat gigi yang tertarik dengan media-media informasi interaktif yang praktis
- Remaja yang gemar membaca dengan karakteristik media informasi yang bersifat visual

2. Gaya hidup

Berikut gaya hidup dari sisi remaja pengguna kawat gigi.

- Gaya hidup remaja pengguna kawat gigi yang sebelumnya selalu diarahkan dan sulit mengambil tindakan dengan mandiri
- Gaya hidup remaja yang peduli dengan penampilan dirinya untuk meningkatkan kepercayaan diri dan eksistensi di lingkungan sosialnya
- Gaya hidup remaja pengguna kawat gigi yang sulit beradaptasi dengan kebiasaan baru yang mencakupi larangan-larangan setelah memakai kawat gigi
- Gaya hidup remaja pengguna kawat gigi yang disiplin dan memiliki kemauan sendiri untuk memiliki gigi yang sehat dan mencapai kerapihan gigi yang diinginkan
- Gaya hidup remaja pengguna kawat gigi yang bersih dan teratur
- Gaya hidup remaja yang berkecukupan dan tertarik kepada media-media informatif interaktif yang menarik untuk meningkatkan wawasannya.

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode perancangan buku oleh Haslam dalam bukunya yang berjudul *Book Design* (Haslam, A., 2006, h. 23-27). Menurut Haslam (2006), perancangan buku diawali dari lima tahap awal yang bersifat rasional, yaitu *documentation*, *analysis*, *expression*, *concept*, dan *the design brief*. Tahap *documentation* melibatkan

pengumpulan data dengan mengumpulkan foto, rekaman suara, dan tulisan yang dapat diperoleh melalui riset data, wawancara, dan observasi. Diikuti dengan tahap *analysis* yang menganalisis dan menguraikan data-data yang sudah terkumpul untuk merumuskan masalah yang lebih spesifik dan jelas. Setelah menentukan rumusan masalah, pada tahap *expression* penulis mulai mengekspresikan emosi dan pengetahuan dari analisa data yang telah dilakukan sebelumnya dengan rinci tentang konsep visual untuk elemen visual dan grafis yang akan digunakan. Penentuan konsep visual yang meliputi unsur grafis yang telah dilakukan sebelumnya, dilanjutkan dengan menentukan *big idea* dan *tone of voice*. Pada tahap *concept* dengan membuat struktur konsep yang mencakup perancangan ilustrasi, materi buku, dan finalisasi buku. Sebelum memasuki proses produksi, buku yang telah dirancang akan ditinjau, diuji coba, dan dievaluasi oleh para ahli terlebih dahulu. Pada tahap *the design brief* inilah keberhasilan hubungan antar teks dengan ilustrasi yang telah didirikan untuk menyampaikan informasi atau konten buku akan diuji. Penulis dapat mencatat dan mengumpulkan segala umpan balik untuk memperbaiki hasil yang telah dirancang.

3.2.1 Documentation

Pada tahap *documentation*, penulis mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan terstruktur, melakukan survey menggunakan kuesioner, studi literatur, dan studi referensi mengenai media dengan topik yang serupa.

3.2.2 Analysis

Pada tahap *analysis*, penulis menganalisis data dan informasi yang diperoleh dari metode-metode pengumpulan data untuk mengidentifikasi pola masalah dari hasil wawancara dan kuesioner untuk mengetahui kesulitan spesifik yang dialami target audiens dalam menjaga kebersihan giginya. Dari pola masalah yang didapat, penulis selanjutnya dengan mengidentifikasi pola kreatif media dan mengetahui landasan teori yang mendasari pembangunan atau perancangan media informasi dari studi referensi dan studi literatur.

Dengan merumuskan masalah yang terfokus, penulis dapat menetapkan tujuan media informasi interaktif dan merancang informasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja pemakai kawat gigi dalam menjaga kebersihan giginya.

3.2.3 Expression

Pada tahap *expression*, penulis menjabarkan beberapa kata kunci dalam bentuk *mind map* yang dibagi menjadi beberapa cabang. *Mind map* dibagi menjadi 3 cabang inti mengenai “Perancangan *E-book* tentang Perawatan Gigi Berbebel”. Cabang yang dimaksud yaitu perawatan kawat gigi, remaja usia 17-21 tahun selaku target audiens, dan *e-book* sebagai media perancangan. Penulis *membreakdown* masing-masing cabang ke beberapa kata yang menggambarannya, sehingga dapat ditemukan *keywords* yang sesuai sebagai dasar untuk prinsip, elemen, serta karakter *e-book*. penulis melakukan penggabungan dari beberapa ide yang telah dikumpulkan menjadi suatu *big idea*. *Big idea* tersebut menjadi konsep utama untuk perancangan buku ilustrasi interaktif digital atau *e-book*. Penulis mencari, mengeksplorasi, dan memilih referensi untuk ide gaya visual, yang meliputi warna, ilustrasi, tipografi, dan elemen visual lainnya. Setelah menentukan kalimat *big idea* yang tepat, penulis dapat membuat *tone of voice* yang merupakan ekspresi atau gaya bicara yang diterapkan pada *e-book*. *Tone of voice* yang ditentukan adalah *fun*, *easy*, dan *informative*.

3.2.4 Concept

Pada tahap *concept*, penulis melakukan memasuki pengimplementasian konsep pada media *e-book*. Penulis memasuki tahap perancangan *e-book*, yang mencakupi perancangan katern, halaman, *outline storytelling* hingga finalisasi *e-book* sebelum disebarluaskan. Selain *e-book* sebagai media utamanya, penulis juga melakukan perancangan untuk media sekunder. Media sekunder digunakan sebagai media promosi dan media pendukung *e-book*.

3.2.5 The Design Brief

Pada tahap *the design brief*, penulis akan menguji buku ilustrasi interaktif digital atau *e-book* dalam bentuk *prototyope* awal hingga pendistribusian. Disini, penulis akan bertemu langsung dengan target audiens untuk melakukan evaluasi media. Penulis dapat mengetahui apakah *e-book* dapat digunakan dengan baik, apakah ilustrasi dan segala unsur visual di dalamnya sudah sesuai dengan kebutuhan, apakah penyampaian informasi sudah praktis dan komunikatif, hingga mengetahui penilaian pembaca terhadap *e-book*. Segala masukan dapat menjadi refleksi bagi penulis untuk memperbaiki *e-book* sebelum pendistribusian.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian menggunakan teknik wawancara, kuesioner, dan studi literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan data secara spesifik dan mendalam mengenai pengetahuan dan perilaku remaja pemakai kawat gigi dalam menjaga kebersihan gigi. Diperlukannya wawasan yang kaya dan kredibel tentang tantangan remaja pemakai kawat gigi dalam menjaga kebersihan giginya dan kebutuhan remaja pemakai kawat gigi dalam menjaga kebersihan giginya. Informasi tersebut juga digunakan sebagai preferensi media sebagai solusi media yang dirancang. Informasi dan data yang diperoleh dari wawancara, kuesioner, dan studi literatur acuan dalam proses perancangan media informasi interaktif berupa *e-book* tentang perawatan kawat gigi bagi remaja pengguna kawat gigi.

3.3.1 Wawancara

Wawancara merupakan jenis teknik pengumpulan data dengan cara melakukan interaksi secara langsung, yang meliputi bertanya dan menjawab kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang akurat dan sebenarnya (Waruwu, 2023, h. 2091). Penggunaan bahasa dan kalimat untuk pertanyaan wawancara sebaiknya tidak dibuat rumit, melainkan memudahkan pemahaman narasumber, sehingga maksud dari pertanyaan yang dilontarkan

dapat dijawab dengan benar (Fadhallah, 2021, h. 6-7). Pertanyaan wawancara diawali dengan pertanyaan yang sifatnya lebih umum hingga pertanyaan yang sifatnya sudah merujuk terkait topik penelitian (Fadhallah, 2021, h. 7). Pada bagian pertanyaan seputar topik penelitian, pewawancara dapat menggunakan jenis pertanyaan terbuka, yang artinya pertanyaan tersebut memerlukan pendalaman pemikiran yang lebih seksama dan detail untuk menjawab (Fadhallah, 2021, h. 7). Dengan ini, pewawancara dapat memperoleh jawaban yang deskriptif, penuh pemahaman dan pikiran dari narasumber. Pewawancara pun dapat memahami pendapat dan pandangan lebih nyata dari narasumber.

Terdapat 3 jenis wawancara, yakni wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur (Fadhallah, 2021, h. 7-8). Berikut penjelasannya.

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur menggunakan jenis pertanyaan tertutup, maka sifatnya lebih fokus dan spesifik. Sebelum melakukan wawancara, pewawancara akan menyusun dan membuat list pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan secara berurut kepada narasumber.

2. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur sifatnya lebih fleksibel, dalam artinya tidak selalu fokus atau terpaku untuk bertanya sesuai dengan urutan pertanyaannya. Pada saat proses wawancara, pertanyaan dapat dilontarkan sesuai dengan alur atau jalannya proses wawancara.

3. Wawancara tidak terstruktur

Berbeda dengan jenis wawancara lainnya, dengan wawancara tidak terstruktur, pewawancara tidak diharuskan untuk menyiapkan dan membuat list pertanyaan sebagai panduan, sifatnya lebih spontan dan

apa adanya. Pewawancara nantinya dapat meng-*improve* kata-kata untuk pertanyaan seiring jalannya wawancara.

Penulis melakukan 2 kali wawancara dengan 2 narasumber ahli yang berada dibidang berbeda sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berikut penjelasannya.

1. Wawancara Ahli Ortodonti

Wawancara pertama dilakukan dengan drg. Dewi Nalsalita Sp. Ort. dari Klinik Kilau Dental BSD sebagai narasumber ahli dalam bidang (spesialis) ortodonti pada tanggal 16 september 2024 pukul 17.11 secara *online* via *Google Meet*. Secara garis besar, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi seputar perilaku pasien remaja pemakai kawat gigi yang kurang kesadaran, cenderung abai, dan merasa kesulitan dalam menjaga kebersihan giginya. Tujuan lainnya adalah untuk memperoleh pendapat Dr. Dewi terkait preferensi media informasi yang sesuai dengan pasien remaja tersebut sebagai solusi dari masalah yang dialami. Berikut rincian pertanyaan wawancara bersama Dr. Dewi. Pertanyaan diawali dengan perkenalan secara singkat oleh narasumber

1. Ada berapa pasien remaja yang memakai kawat gigi dan berapa usianya ?
2. Apa keluhan pasien dan alasan mereka memakai kawat gigi ?
3. Sebutkan 1 nama pasien remaja dan berapa lama pasien memasang kawat gigi ?
4. Bagaimana perilaku remaja yang memakai kawat gigi ?
5. Bagaimana perilaku dari orang tuanya ?
6. Apabila ada masalah terkait kawat giginya, remaja cenderung memendam masalah tersebut dan menunggu waktunya kontrol gigi atau langsung meminta bantuan orang tua mereka ?

7. Apakah pasien remaja merasa kesulitan dalam merawat giginya secara mandiri?
8. Apakah para orang tua terlihat kesulitan dalam membimbing anak merawat giginya ?
9. Sejauh ini, apa saja keluhan yang didapat dokter dari pasien atau orang tua pasien setelah pemakaian kawat gigi?
10. Menurut dokter, perlukah informasi yang juga dapat mengedukasi remaja tentang perawatan gigi bagi yang memakai kawat gigi ?
11. Apakah dokter setuju apabila buku ilustrasi menjadi pilihan media informasi yang dapat memberikan perawatan gigi bagi remaja pengguna kawat gigi? berikan alasannya.
12. Menurut dokter, dari kebiasaan-kebiasaan para remaja sekarang, jenis buku apa yang sering digunakan, apakah *e-book* atau buku cetak biasa?
13. Apa saja hal penting atau yang sebaiknya diinformasikan kepada anak tentang perawatan gigi bagi anak pengguna kawat gigi yang dapat menjadi isi materi buku ilustrasi interaktif?

2. Wawancara *Book Illustrator* dan *Illustrator*

Wawancara kedua dilakukan dengan Weiyana Bella, seorang *Illustrator* dan *Book Illustrator* yang sekarang bekerja sebagai *freelancer*, berhasil bekerja sama dengan Saraplus untuk mempublikasikan buku ilustrasi buatannya di *bookstores*, dan telah bekerja sama dengan beberapa *brand* untuk mendukung kebutuhan ilustrasi, seperti Traveloka Ads. Wawancara pakar ini juga dilakukan dengan Ester Anggun Kusumaningtyas, M.Ds. yang merupakan seorang Dosen di fakultas Seni dan Desain khususnya program studi Desain Komunikasi Visual di Universitas Multimedia Nusantara dan seorang ahli ilustrasi serta

perancangan buku. Ester memiliki beberapa pengalaman sebagai ilustrator untuk buku ilustrasi dan bekerja sebagai dosen yang menguasai materi pembuatan elemen 2D, ilustrasi, dan *book design*. Wawancara dilakukan secara *online* via *Google Meet* pada tanggal 20 September 2024 pukul 14.00. Wawancara dilakukan untuk memperoleh wawasan mengenai cara pembuatan buku ilustrasi interaktif bagi remaja. Tujuan lainnya adalah untuk memperoleh pendapat Ester terkait preferensi jenis media, yakni buku cetak atau buku digital yang cocok digunakan remaja sebagai media baca untuk solusi dari masalah yang dialami. Pertanyaan diawali dengan pengenalan secara singkat oleh narasumber. Berikut rincian pertanyaan wawancara bersama Ester.

1. Bagaimana proses kreatif kakak ketika akan membuat buku ilustrasi?
2. Apa tantangan terbesar dalam menggambarkan topik untuk buku ilustrasi dengan cara yang menarik untuk remaja?
3. Bagaimana kakak menentukan gaya ilustrasi yang cocok untuk audiens remaja?
4. Dalam menggambarkan suatu topik, bagaimana kakak membuat ilustrasi agar dapat terlihat menarik dan menyenangkan bagi pembaca?
5. Bagaimana kakak membagi porsi dalam penggunaan ilustrasi dengan teks untuk menyampaikan isi buku?
6. Bagaimana kakak memastikan ilustrasinya mendukung pesan-pesan yang ingin disampaikan?
7. Antara buku ilustrasi cetak dengan buku ilustrasi digital, seperti e-book, yang mana lebih efektif bagi audiens remaja?
8. Dari (pilihan jenis buku tersebut), apakah diperlukan adanya unsur interaktif untuk mendukung penyampaian informasi kepada audiens remaja?

9. Dalam membuat buku ilustrasi interaktif digital (*e-book*), menurut kakak apa yang menentukan unsur interaktif yang tepat bagi audiens remaja?
 10. Bagaimana outline buku ilustrasi yang baik?
 11. Bagaimana kakak menyusun/ membuat materi buku ilustrasi yang terdiri dari ilustrasi, teks, dan alur penyampaian informasi, agar langkah-langkah/ terkait informasinya mudah dipahami oleh remaja?
 12. Bagaimana kakak mengimbangi antara unsur edukasi dan hiburan dalam buku ilustrasi agar pembaca tidak bosan?
 13. Apakah ada aspek visual tertentu yang menurut kakak sangat penting untuk menekankan pentingnya poin-poin tertentu terkait suatu topik?
 14. Bagaimana kakak menggambarkan (menyesuaikan) perilaku audiens terkait topik yang diangkat melalui ilustrasi?
3. Wawancara remaja pengguna kawat gigi

Wawancara ketiga dilakukan dengan mewawancarai 5 remaja yang terdiri dari 2 laki-laki dan 2 perempuan. Wawancara dengan para remaja ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengalaman dan bagaimana kesulitan mereka selama memakai kawat gigi. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mengetahui pandangan mereka terhadap *e-book* sebagai media yang dapat menjadi bahan informasi untuk membantu mereka merawat kawat gigi sehari-hari. Pertanyaan diawali dengan perkenalan secara singkat oleh narasumber. Berikut rincian pertanyaan wawancara bersama ke-5 remaja pengguna kawat gigi.

1. Apa motivasi atau alasan kamu memakai behel?
2. Semenjak pakai behel, seberapa sering kamu membersihkan gigi setiap harinya? Apakah ada perbedaan cara kamu membersihkan gigi sebelum dan sesudah menggunakan behel?
3. Seberapa sulit menurutmu menjaga kebersihan gigi dengan behel dibandingkan sebelumnya?

4. Apakah ada perawatan khusus atau memakai produk tertentu untuk membersihkan behel dan gigi (seperti sikat gigi khusus, benang gigi, *mouthwash*)?
5. Setelah pemasangan behel, apakah kamu pernah mengalami masalah seperti rasa sakit, sariawan, gigi terasa tidak nyaman, atau penyakit gigi, seperti pendarahan atau karies gigi akibat sulit membersihkan sisa makanan dan lainnya?
6. Jika kamu mencari solusi sendiri, dari mana kamu mendapatkan informasi tersebut?
7. Apakah kamu pernah kesulitan mencari solusi yang spesifik tersebut sesuai dengan kebutuhanmu terkait perawatan behel di internet? Jika ya, bisa dijelaskan apa yang menurut kamu kurang?
8. Menurut kamu, apakah informasi yang ada di internet cukup sudah cukup praktis, informatif, dan dapat dipercaya untuk mengatasi permasalahan? Mengapa demikian?
9. Seberapa sering kamu merasa butuh bantuan langsung dari dokter gigi untuk masalah terkait behel, meskipun sudah mencari di internet?
10. Apakah kamu lebih percaya mencari konten atau informasi dari internet atau langsung dari profesional dan bertanya kepada dokter gigi?
11. Dimana biasanya kamu mencari informasi tentang perawatan behel?
12. Apakah kamu pernah menggunakan *e-book* untuk mencari informasi tentang perawatan kebersihan gigi yang menggunakan behel?
13. Menurut kamu, apakah *e-book* bisa menjadi media yang praktis untuk mencari informasi tentang perawatan gigi bagi pengguna kawat gigi dibandingkan dengan mencari dari berbagai sumber

- di internet? Terutama kegunaannya untuk sehari-hari dan jika tidak memungkinkan untuk bertanya langsung ke dokter.
14. Jika tersedia *e-book* tentang perawatan kawat gigi, informasi apa yang menurut kamu paling penting dimasukkan ke dalam *e-book* tersebut?
 15. Menurut kamu, apakah *e-book* perlu mencakup konsultasi atau rekomendasi dokter gigi secara langsung?
 16. Apakah ada aspek perawatan behel yang menurut kamu kurang jelas atau jarang dibahas di internet, yang kamu harap dibahas lebih mendalam di *e-book*?
 17. Apakah kamu lebih menyukai format yang interaktif (misalnya, *e-book* dengan gambar, video tutorial, atau tautan langsung ke sumber lain) atau lebih suka informasi tertulis yang lengkap?
 18. Menurutmu, apa yang membuat *e-book* mudah dibaca dan digunakan, terutama untuk informasi kesehatan? (dari segi format, tertarik dengan visual yang seperti apa; ilustrasi dan teks, cara penyampaiannya)
 19. Apakah kamu tertarik untuk mengunduh *e-book* yang spesifik membahas perawatan kawat gigi jika tersedia?

3.3.2 Kuesioner

Kuesioner merupakan jenis teknik pengumpulan data yang diawali dengan penyusunan beberapa pertanyaan yang dapat diklasifikasikan sesuai dengan kategori pertanyaan tertentu dan disusun secara urut atau sistematis. (Jailani, M. S., 2023, h. 5). Urutan dimulai dari hal dan pertanyaan umum hingga pertanyaan khusus yang fokus kepada masalah dan solusi penelitian (Jailani, M. S., 2023, h. 5). Metode kuesioner memerlukan responden dengan ketentuan tertentu untuk mengisi dan memberi jawaban dengan mengisi pada ruang kosong yang telah disediakan atau mengisi berdasarkan opsi jawaban yang telah ditetapkan dari pertanyaan kuesioner (Jailani, M. S., 2023, h. 5). Pertanyaan kuesioner dapat bersifat tertutup dengan kebatasan pada pilihan jawabannya, pertanyaan terbuka yang memberi kebebasan responden dalam

melontarkan pemikirannya, atau keduanya sesuai dengan kebutuhan (Jailani, M. S., 2023, h. 5). Survei melalui kuesioner dirancang untuk memperoleh kumpulan jawaban berupa data numerik yang sistematis dan dapat diukur secara statistik, sehingga dengan pengukuran yang tepat, data yang kompleks tersebut dapat diolah menjadi jawaban yang dapat dianalisis (Ardyan, E., 2023, h. 136). Penulis dapat mengetahui pemahaman, pandangan, dan karakteristik responden dari populasi yang lebih luas sesuai dengan ketentuan target audiens, namun hasil data yang terpilih adalah hasil dari sampel yang paling besar dan mendominasi (Jailani, M. S., 2023, h. 5). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan *sampling* 63 responden.

3.3.3 Studi Referensi

Pengumpulan data menggunakan studi referensi dilakukan untuk memperoleh informasi yang akan dijadikan sebagai referensi untuk media yang dirancang (Akbar, M. R., 2023, 79). Studi referensi dilakukan dengan mencari media buku ilustrasi, baik digital ataupun non-digital, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang menghasilkan media buku ilustrasi dengan topik serupa maupun tidak serupa. Pencarian referensi dilakukan untuk membantu penulis menentukan teknik pembuatan buku ilustrasi, karakteristik buku ilustrasi yang sesuai dengan karakteristik target audiens, elemen visual, dan aspek interaktivitas untuk buku ilustrasi interaktif.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA